PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Media Sosial sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL)

Social Media as a Learning Innovation in the Problem-Based Learning (PBL) Approach

Novianti
novianti@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia, West Java, Indonesia

Info Article
Submitted: 1 April 2026 | **Revised**: 10 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Novianti., "Media Sosial sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL)", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 576-585.

ABSTRACT

The rapid development of social media has changed the landscape of human communication, including in the context of education. Social media platforms Tiktok are no longer just entertainment tools, but have become a significant media potential for knowledge sharing and collaborative learning. Problem-Based Learning (PBL) is student-centered learning that emphasizes the use of real problems as a learning medium. This article aims to examine the conceptual integration of social media rules with the PBL model as an innovative learning approach in contemporary education. Through the literature review method, this study explores how social media can support the PBL stage, including problem identification, information search, critical discussion of students, fostering a collaborative learning culture, and increasing learning engagement. However, such as digital distractions, information validity, and digital literacy need to be carefully considered in their implementation. These findings provide a foundation for educators who want to integrate social media in PBL problem-based learning and technology-based education policy development to maximize the potential of social media in supporting problem-based learning in the digital era.

Keyword: *Social media, Problem-Based Learning (PBL), critical thinking skills.*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang pesat telah mengubah lanskap komunikasi manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Platform media sosial bukan lagi sekedar alat hiburan, tetapi telah menjadi potensi media yang signifikan untuk berbagi pengetahuan dan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*/PBL) merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai media pembelajarannya. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi konseptual aturan media sosial dengan model PBL sebagai pendekatan pembelajaran inovatif dalam pendidikan kontemporer. Melalui metode kajian literatur, studi ini mengeskplorasi bagaimana media sosial dapat mendukung tahapan PBL, meliputi identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi kritis peserta didik, menumbuhkan budaya belajar kolaboratif, serta meningkatkan keterlibatan belajar. Namun demikian, seperti distraksi digital, validitas informasi, dan literasi digital perlu diperhatikan secara seksama dalam implementasinya. Temuan ini memberikan landasan bagi para pendidik yang ingin mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran berbasis masalah PBL dan pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam mendukung pembelajaran berbasis masalah di era digital.

Kata Kunci: *Media sosial, pembelajaran berbasis masalah (PBL), keterampilan berpikir kritis*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

dunia pendidikan. Media sosial, sebagai salah satu produk dari kemajuan teknologi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi muda sekarang. Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite (2023), lebih dari 4,9 miliar orang di seluruh dunia menggunakan media sosial. media sosial tidak hanya berfokus sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk berbagai pengetahuan dan kegiatan diskusi. Dalam hal ini, integrasi media sosial dalam pendidikan menjadi penting dalam menciptakan pengalam belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan memanfaatkan platform media sosial yang sudah akrab bagi siwa, pendidika dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Kimmons & Veletsianos, 2016).

Di sisi lain, *Problem Based Learning* (PBL) telah diakui secara luas sebagai model pembelajaran yang efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Integrasi antara PBL dan media sosial memiliki potensi sinergis yang besar, media sosial dapat menyediakan ruang digital yang mendukung seluruh tahapan penerapan PBL secara lebih menarik (Hwang et al., 2019; Wiranti et al., 2023).

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi manfaat PBL dan media sosial secara terpisah, kajian yang secara khusus membahas integrasi keduanya sebagai sebuah kerangka inovatif masih relatif terbatas. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara konseptual bagaimana media sosial dapat diintegrasikan ke dalam tahapan-tahapan PBL guna mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, kolaboratif, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pertanyaan mendasar yang menjadi fokus artikel ini adalah: bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai media dalam penerapan model PBL, dan apa saja manfaat serta tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya?

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan ajian literatur (literatur riview) yang bersifat konseptual. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber Pustaka ilmiah, meliputi artikel jurnal bereputasi, buku, prosiding konferensi, dan laporan riset yang relevan dengan topik integrasi media sosial dalam model *Problem Based Learning* (PBL). Sumber -sumber yang digunakan diperoleh dari basis data akdemik seperti Google Scholar, ERIC, dan ResearchGate. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis dengan metasintesis temuan-temuan dari berbagai literatur untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang peran media sosial dalam pembelajaran berbasis PBL.

Hasil dan pembahasan

1.1 Konsep dan Fondasi Teoritis PBL Berbasis Media Sosial

Problem Based Learning (PBL) pertama kali dikembangkan di sekolah kedokteran McMaster University pada tahun 1960-an dan sejak itu telah diadopsi secara luas di berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan. Savery (2006) mendefinisikan PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana masalah nyata digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah. model ini memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kolaborasi kelompok, dan refleksi terhadap proses belajar (Syamsidah & Suryani, 2018). Dalam konteks PBL, peran pendidik bergeser dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses penemuan pengetahuan.

Media sosial, dalam konteks pendidikan, dipahami sebagai platform digital yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara daring. Gupta dkk. (2024) menyatakan bahwa media sosial dalam pendidikan dapat berfungsi sebagao ruang pembelajaran sosial yang memperluas interaksi di luar kelas. Ghufronudin (2019) secara khusus menyoroti relevansi media sosial sebagai media pembelajaran abad ke-21, dengan argumentasi bahwa platform digital ini mencerminkan realitas sosial yang dapat dipelajari secara langsung oleh peserta didik. Kombinasi antara karakteristik PBL yang berorientasi pada masalah nyata dengan kapasitas media sosial yang terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari menciptakan sinergi pedagogis yang kuat (Afifah et al., 2025).

Perpaduan antara PBL dan media sosial terbukti membawa manfaat nyata bagi peserta didik. Yuliana & Firmansah, (2018) membuktikan bahwa PBL berbantuan media sosial efektif meningkatkan pemahaman konseptual, sementara Alfares, (2021) menemukan bahwa PBL berbasis digital secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam memecahkan masalah. Selain itu, media sosial juga memperluas jaringan belajar karena peserta didik bisa berinteraksi dan mendapatkan perspektif dari luar lingkungan kelas mereka (Bennett, 2017; Wardani et al., 2024). Semua temuan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan media sosial ke dalam metode pembelajaran berbasis masalah bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan sebuah respon pedagogis yang tepat terhadap kebutuhan belajar generasi digital yang relevan, interaktif, dan terhubung langsung dengan kehidupan nyata yang mereka alami dan mereka hadapi.

Di Indonesia, relevansi integrasi ini semakin dibutuhkan karena media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian peserta didik. Putri dkk., (2024) menegaskan bahwa memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran adalah sebuah keniscayaan di era globalisasi ini. Pembelajaran dengan metode

pembelajaran berbasis masalah berbantuan media sosial mampu meningkatkan kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan kehidupan nyata yang mereka alami atau yang mereka lihat dalam media sosial (Dini & Ariksa, 2026).

1.2 Peran Media Sosial dalam Mendukung Tahapan *Problem Based Learning*

Dalam implemtasi PBL, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui oleh peserta didik. Mengacu pada sintesis literatur yang dilakukan, media sosial dapat memainkan peran strategis pada setiap tahapan tersebut. Pada tahap orientasi masalah, platform seperti Instagram, yoTube, atau Twitter dapat dimanfaatkan sebagai sumber penyajian masalah berupa berita, video, documenter, atau diskusi public yang relevan (Julita & Salsabila, 2021). Hal ini menjadikan stimulus permasalahan terasa lebih nyata dan dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Pada tahap pengumpulan informasi dan kolaborasi, WhatsApp Group, Instagram Group, atau forum daring lainnya dapat berfungsi sebagai ruang diskusi dan pertukaran sumber informasi antar anggota kelompok (Wiranti et al., 2023). Koehler & Vilarinho-Pereira (2023) menekankan bahwa fitur-fitur bawaan media sosial, seperti kemampuan berbagi tautan, mengomentari, dan merespons secara tidak sinkron, sangat mendukung penyelesaian masalah yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur, yang memang menjadi ciri khas masalah dalam PBL. Peserta didik tidak harus menunggu jam pelajaran berikutnya untuk melanjutkan diskusi karena mereka bisa terus berpikir dan bertukar gagasan kapan saja melalui platform yang sudah ada di genggaman mereka.

Pada tahap presentasi solusi, media sosial memberikan ruang ekspresi yang jauh lebih luas dibandingkan presentasi konvensional di depan kelas. Peserta didik dapat mempublikasikan hasil kerja mereka dalam format yang beragam, mulai dari infografis, video pendek, hingga postingan blog, dan hasilnya bisa dilihat oleh audiens yang jauh lebih luas dari sekadar teman sekelas (Cameron, 2025). Ketika karya mereka berpotensi dilihat dan direspons oleh banyak orang, secara alami muncul dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang benar-benar berkualitas, bukan sekadar memenuhi tugas. Abdullah et al., (2022) menambahkan bahwa peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah melalui media sosial dan mendapat dukungan dari berbagai pihak secara bersamaan, mulai dari guru, teman sebaya, hingga komunitas daring, merasa jauh lebih berdaya dan percaya diri dalam proses belajar mereka.

Sejumlah penelitian empiris telah membuktikan dampak positif dari integrasi media sosial di setiap tahapan PBL ini. Triyanto et dkk., (2025) dalam penelitiannya tentang PBL dengan integrasi media sosial menemukan bahwa penggunaan platform digital secara bertahap dalam penerapan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik signifikan. Temuan serupa disampaikan

oleh Hariyanto & Maghfiroh, (2024) yang mengembangkan model PBL berbantuan media pembelajaran terintegrasi media sosial yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara konsisten. Hwang et al. (2019) juga membuktikan melalui studi eksperimental bahwa integrasi media sosial dalam PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan performa belajar peserta didik dibandingkan dengan PBL konvensional tanpa media sosial. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar pelengkap dalam PBL, melainkan bagian yang membantu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

1.3 Desain *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Media Sosial yang Efektif

Mengetahui bahwa media sosial bermanfaat dalam PBL tentu belum cukup. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana merancang pembelajaran yang mengintegrasikan keduanya secara efektif. Tanpa desain yang matang, penggabungan pembelajaran berbasis masalah dan media sosial berisiko menjadi aktivitas yang ramai secara digital tetapi kosong secara pedagogis. Afifah dkk., (2025) menekankan bahwa keberhasilan model PBL berbasis media sosial sangat bergantung pada seberapa cermat pendidik merancang skenario masalah yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Masalah yang baik dalam PBL berbasis media sosial adalah masalah yang memang sedang diperbincangkan di ruang digital, terasa nyata dan penting bagi peserta didik, sekaligus cukup terbuka untuk mendorong eksplorasi dari berbagai sudut pandang.

Pemilihan platform juga menjadi pertimbangan desain yang tidak bisa diabaikan karena tidak semua platform cocok untuk semua jenis masalah atau semua tahapan PBL. Wiranti dkk., (2023) menemukan bahwa kombinasi Instagram dan WhatsApp Group dalam metode *Problem Based Learning* (PBL) membuat suasana belajar yang lebih efektif karena kedua platform tersebut membantu kebutuhan pembelajaran yang saling melengkapi, Instagram untuk berbagi konten visual dan mempublikasikan karya, sementara WhatsApp Group untuk diskusi dan koordinasi kelompok yang lebih intens. Selain itu, Greenspan dkk., (2025) menegaskan bahwa integrasi beberapa platform dapat mengoptimalkan berbagai aspek PBL sekaligus, dari eksplorasi masalah hingga presentasi solusi kepada audiens yang lebih luas.

Selain pemilihan platform, desain evaluasi dalam PBL berbasis media sosial juga perlu disesuaikan agar penilaian mencerminkan proses belajar yang efektif, bukan hanya berfokus pada hasil akhir saja. Wardani dkk., (2024) menunjukkan bahwa inovasi digital dalam pendidikan berbasis PBL membutuhkan instrumen penilaian yang mampu memahami tidak hanya capaian akademis saja, tetapi juga perkembangan keterampilan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu pendekatan yang relevan adalah asesmen portofolio digital, di mana jejak aktivitas peserta didik di

media sosial dalam konteks PBL, mulai dari postingan, komentar, hingga respons terhadap karya teman, didokumentasikan sebagai bukti belajar yang autentik. Dengan rubrik yang jelas, asesmen semacam ini bisa memberikan gambaran yang jauh lebih komprehensif tentang perkembangan belajar peserta didik dibandingkan ujian tertulis konvensional (Afifah et al., 2025; Dini & Ariksa, 2026).

Aspek etika digital juga perlu menjadi bagian yang disengaja dari desain pembelajaran, bukan hanya aturan tambahan yang disebutkan di awal lalu dilupakan. Ketika peserta didik menggunakan media sosial sebagai ruang belajar, mereka juga sedang berlatih menjadi warga digital yang bertanggung jawab, dan kompetensi ini perlu secara aktif dibangun oleh guru. Ini mencakup kemampuan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, berkomunikasi dengan sopan dalam ruang publik digital, serta memahami konsekuensi dari setiap konten yang mereka publikasikan (Julita & Salsabila, 2021). Kemampuan-kemampuan ini, yang sering disebut sebagai literasi digital kritis, merupakan bekal penting bagi peserta didik untuk menavigasi dunia informasi yang semakin kompleks dan merupakan nilai tambah jangka panjang dari implementasi PBL berbasis media sosial yang dirancang dengan baik (Julita & Salsabila, 2021; Koehler & Vilarinho-Pereira, 2023)

1.4 Desain *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Media Sosial yang Efektif

Di balik berbagai manfaat yang telah diuraikan, implementasi PBL berbasis media sosial juga menghadapi sejumlah tantangan nyata yang perlu dikenali dan diantisipasi sejak awal. Tantangan pertama adalah distraksi digital. Media sosial memang dirancang untuk menarik perhatian penggunanya selama mungkin, dan notifikasi yang terus masuk serta konten hiburan yang silih berganti berisiko mengalihkan fokus peserta didik dari tujuan pembelajaran (Zaman, 2026). Tantangan kedua menyangkut validitas informasi, karena media sosial adalah tempat di mana informasi yang belum terverifikasi bisa menyebar sama cepatnya dengan informasi yang sahih. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan mengevaluasi sumber informasi menjadi kompetensi krusial yang harus dimiliki peserta didik sebelum model ini diterapkan (Koehler & Vilarinho-Pereira, 2023).

Ketiga adalah kesenjangan akses teknologi yang masih menjadi kendala di berbagai wilayah, terutama di daerah dengan infrastruktur digital yang belum memadai (Mardhani et al., 2022). Mustika dkk., (2025) mengingatkan bahwa penggunaan media sosial di lingkungan sekolah juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap dinamika interaksi sosial peserta didik, karena platform digital dapat mempengaruhi pola pergaulan mereka baik secara positif maupun negatif. Hal ini terutama penting diperhatikan pada jenjang pendidikan dasar, di mana perkembangan sosial-emosional anak masih dalam tahap pembentukan, sehingga desain pembelajaran perlu memastikan bahwa keterlibatan media sosial justru memperkuat hubungan sosial yang sehat, bukan sebaliknya.

Tantangan keempat dan yang tidak kalah penting adalah kesiapan pendidik itu sendiri. Ghufronudin, (2019) menegaskan bahwa perlunya kompetensi pedagogis pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis digital, mengingat tidak semua pendidik memiliki kesiapan yang sama dalam memanfaatkan teknologi media sosial secara efektif dalam konteks pembelajaran. Syakur & Hendrawati, (2025) mempertegas temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru yang mencoba mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran masih sering terbentur pada hambatan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan cara mengajar yang sudah lama dijalani. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBL berbasis media sosial tidak bisa hanya bergantung pada inisiatif guru secara individual. Dibutuhkan dukungan yang bersifat sistemik, mulai dari program pelatihan literasi digital bagi guru, kebijakan institusi yang mendukung inovasi pembelajaran, hingga penyediaan infrastruktur yang memadai agar integrasi media sosial dalam PBL benar-benar bisa berjalan optimal dan memberikan dampak yang bermakna bagi seluruh peserta didik.

Penutup

Kajian ini telah menjelaskan bahwa integrasi media sosial dalam model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman belajar di era digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi dapat dioptimalkan sebagai media pembeajaran yang mendukung seluruh tahapan PBL, mulai dari orientasi masalah, pengumpulan informasi, kolaborasi kelompok, hingga presentasi solusi. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, terbukti bahwa integrasi ini berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, serta kemampuan kolaborasi peserta didik. Dengan demikian, artikel ini menjawab pertanyaan utama yang diajukan, media sosial dapat berfungsi sebagai inovasi yang bermakna dalam penerapan model pembelajaran PBL, sepanjang implemntasinya dirancang secara pedagogis yang mempertimbangkan konteks, kesiapan peserta didik, dan kompetensi pendidik.

Saran

Berdasarkan temuan kajian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan. Pertama, para pendidik disarankan untuk merancang panduan penggunaan media sosial yang jelas dan terstruktur dalam penerapan model pembelajaran PBL, mencakup aturan etika digital dan kriteria evaluasi sumber informasi. Kedua, institusi pendidikan perlu mengembangkan program pelatihan literasi digital bagi pendidik agar mampu mengintegrasikan media sosial secara efektif dalam pembelajaran. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk

melakukan studi empiris yang lebih mendalam, khususnya pengujian model integrasi media sosial-PBL pada berbagai mata Pelajaran, jenjang pendidikan, dan konteks budaya yang beragam, guna menghasilkan panduan implementasi yang lebih spesifik dan terukur.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapka terima kasih kepada seluruh pihak yang terlah mendukung penyusunan artikel ini, khususnya kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan masukan dalam proses penulisan. Terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti yang karyanya menjadi rujukan utama dalam kajian ini.

Daftar Pustaka

Abdullah, A. H., Neo, T. K., & Low, J. H. (2022). Students ' Experience of Empowerment from Multiple Scaffolders in PBL on Facebook. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, *30*(3), 927–947. https://doi.org/https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.01

Afifah, R. D., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2025). Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial : Inovasi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 17–27. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.352

Alfares, N. (2021). The effect of problem-based learning on students' problem-solving self-efficacy through blackboard system in higher education. *International Journal of Education and Practice*, *9*(1), 185–200. https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.185.200

Bennett, L. (2017). Social media, academics' identity work and the good teacher. *International Journal for Academic Development*, *22*(3), 245–256. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1360144X.2017.1305961

Cameron, N. O. (2025). Using Social Media to Enhance Project–Based Learning in Caribbean Higher Education: A Case Study. *Caribbean Journal of Education and Development*, *1*(2), 88–113. https://doi.org/10.46425/cjed601023864

Digital 2023: Global overview report. (2023). In *We Are Social & Hootsuite*.

Dini, W. W., & Ariksa, R. W. (2026). Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Branding UMKM pada Mahasiswa Mata Kuliah Teknologi Sosial Media. *Indo Green Journal*, *4*(1), 123–126. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/green.v4i1.166

Ghufronudin. (2019). Pembelajaran Sosiologi Berbasis Media Sosial Sebagai Bentuk Pembelajaran Abad 21. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, *3*(1), 21. https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.31938

Greenspan, A. A., Goldberg, G. S., & Hamilton, K. L. (2025). Problem-based learning and digital platforms in medical education. *In Frontiers in Education*, *(Vol. 10,*(September), 1–10. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1631337

Gupta, D., Khan, A. A., Kumar, A., Baghel, S. M., & Tiwar, A. (2024). Socially Connected Learning Harnessing Digital Platforms for Educational Engagement. *In Navigating Innovative Technologies and Intelligent Systems in Modern Education*, 210–228. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5370-7.ch010

Hariyanto, & Maghfiroh, N. H. (2024). Problem-Based Learning Assisted By Integrated Learning Media Based on Social Media To Improve Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Education Technology and Inovation*, *7*(2), 95–106. https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2153

Hwang, H.-J., Wang, W.-T., & Lin, Y.-L. (2019). Integrating Social Media into Problem-Based Learning to Improve Students' Learning Performance. *In International Conference on Innovative Technologies and Learning*, (pp. 729-737). https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-35343-8_76

Julita, D., & Salsabila, F. (2021). Pembelajaran Literasi Media Sosial Pada Remaja Melalui Metode Problem Based Learning. *Jurnal AKRAB*, *12*(1), 28–41. https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i1.375

Kimmons, R., & Veletsianos, G. (2016). Education scholars' evolving uses of twitter as a conference backchannel and social commentary platform. *British Journal of Educational Technology*, *47*(3), 445–464. https://doi.org/10.1111/bjet.12428

Koehler, A. A., & Vilarinho-Pereira, D. R. (2023). Using social media affordances to support Ill-structured problem-solving skills: considering possibilities and challenges. In *Educational Technology Research and Development* (Vol. 71, Issue 2). Springer US. https://doi.org/10.1007/s11423-021-10060-1

Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Info Artikel Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika. *Edufisika : Jurnal Pendidikan Fisika*, *7*(2), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325

Mustika, A. A., Bintani, N. Z., Aprilianingsih, H., Mustika, A. A., National, P., Of, C., Service, C., & Indonesia, S. (2025). Dampak Media Sosial Pada Interaksi Sosial Siswa Di SD Kartasura. *Proceeding National Conference Of Research And Community Service Sisi Indonesia*, *1*(2), P. 413-427. https://doi.org/https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia.v1i1.43

Putri, L., Karoma, & Ismail, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, *6*(2), 83–88. https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.165

Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, *1*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1002 9–20

Syakur, S. A., & Hendrawati, T. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Teknologi Challenges and Solutions in Implementing Technology in PAI Learning. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4), 3531–3550. https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.650

Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Deepublish.

Triyanto, S. A., Wahidin, W., Hartania, N., Solihat, A., & Sutrisno, S. (2025). Blended-problem based learning with integrated social media-based learning media in improving students' critical thinking skills. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi,* *15*(2), 242-254. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/biosferjpb.25792

Wardani, R. K., Purwanto, Soelistijo, D., Tang, A., & Mu'tashim, M. (2024). Digital Innovation in Education: The Impact of Problem-Based Learning Enhanced by Google Sites on Students' Critical Thinking in Seismic Studies. *Future Space: Studies in Geo-Education*, *1*(2), 112–128. https://doi.org/https://doi.org/10.69877/fssge.v1i4.41

Wiranti, F. D., Pravikandari, D., & Dewi, K. (2023). Adopsi Media Sosial: Problem-Based Learning Berbantuan Instagram dan Whatsapp Group dalam Pembelajaran Geografi. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, *8*(1), 20–30. https://doi.org/10.21067/jpig.v8i1.7566

Yuliana, & Firmansah, F. (2018). the Effectiveness of Problem-Based Learning With Social Media Assistance To Improve Students' Understanding Toward Statistics. *Infinity Journal*, *7*(2), 97. https://doi.org/10.22460/infinity.v7i2.p97-108

Zaman, K. (2026). PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN KOGNITIF DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMA INTEGRAL HIDAYATULLAH BATAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 124–142. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40151

Biografi Singkat Penulis



Novianti merupakan mahasiswa magister Program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Pendidikan Indonesia.